

Filsafat Islam Buya Hamka

**Diva Nurhalizah¹, Nabila Triatusty², Khoirul Anwar³, Ahmad Huzaifah⁴,
Suci Ramadhani Siregar⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan

Email: diva0403232123@uinsu.ac.id¹, nabila0403232129@uinsu.ac.id², Khoirul0402231023@uinsu.ac.id³,
ahmad0403232118@uinsu.ac.id⁴, suci0403233249@uinsu.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Buya Hamka dalam menghadapi tantangan modernitas, terutama krisis spiritualitas yang disebabkan oleh materialisme dan sekularisme. Pemikiran Hamka tentang integrasi akal dan iman serta tasawuf rasional menawarkan solusi untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup, di mana kemajuan duniawi harus selaras dengan pemenuhan rohani. Hamka melihat bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya berasal dari pencapaian materi, tetapi dari kesadaran spiritual yang mendalam dalam setiap aktivitas sehari-hari. Selain itu, Hamka juga mengaitkan tasawuf dengan solusi terhadap masalah sosial dan politik, melalui penerapan nilai-nilai moral Islam seperti keadilan, keikhlasan, dan kesabaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hamka masih sangat relevan untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan seimbang, serta untuk menjawab tantangan zaman modern yang semakin kompleks, baik di level individu maupun masyarakat.

Kata Kunci: Buya Hamka, Integrasi Akal dan Iman, Tasawuf Rasional, Spiritualitas dan Materialisme

Abstract: *This study examines the relevance of Buya Hamka's thoughts in facing the challenges of modernity, especially the spiritual crisis caused by materialism and secularism. Hamka's thoughts on the integration of reason and faith and rational Sufism offer solutions to create balance in life, where worldly progress must be in harmony with spiritual fulfillment. Hamka sees that true happiness does not only come from material achievement, but from deep spiritual awareness in every daily activity. In addition, Hamka also links Sufism with solutions to social and political problems, through the application of Islamic moral values such as justice, sincerity, and patience. This study shows that Hamka's thoughts are still very relevant to building a just and balanced civilization, as well as to answer the increasingly complex challenges of the modern era, both at the individual and societal levels.*

Keywords: *Buya Hamka, Integration of Reason and Faith, Rational Sufism, Spirituality and Materialism*

Pendahuluan

Filsafat Islam memegang peranan penting dalam membangun kerangka pemikiran umat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagai cabang ilmu yang mendalami prinsip-prinsip dasar kehidupan melalui pendekatan rasional dan wahyu, filsafat Islam membantu umat dalam memahami hubungan antara akal, iman, dan realitas. Dalam konteks ini, filsafat tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam perjalanan sejarah yang Panjang Filsafat Islam telah berkembang dari generasi ke generasi yang melahirkan banyak filsuf.

Di Indonesia, perkembangan filsafat Islam memiliki corak khas yang dipengaruhi oleh tradisi lokal dan pemikiran para ulama Nusantara. Salah satu tokoh besar yang berperan dalam mengembangkan filsafat Islam di Indonesia adalah Buya Hamka. Melalui berbagai karyanya, seperti *Falsafah Hidup* dan *Tasawuf Modern*, Buya Hamka tidak hanya membahas isu-isu teologis, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap masalah-masalah etika, moralitas, dan spiritualitas. Pemikirannya menjadi landasan penting bagi umat Islam Indonesia dalam menghadapi modernitas.

Sebagai seorang ulama, filsuf, dan sastrawan, Buya Hamka memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk paradigma berpikir masyarakat Muslim Indonesia. Pemikiran filsafatnya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, sehingga relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karyanya,

Hamka sering kali menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu, serta perlunya integrasi antara nilai-nilai agama dan kehidupan modern.

Hamka memandang filsafat sebagai alat untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Menurutnya, filsafat tidak bertentangan dengan Islam, melainkan menjadi sarana untuk memperkaya pemikiran umat. Dalam pandangan Hamka, filsafat Islam harus bersifat dinamis, mampu menjawab tantangan zaman, dan tetap berpegang pada nilai-nilai utama Islam. Ia juga menyoroti pentingnya tasawuf sebagai aspek spiritual dalam filsafat Islam, yang memberikan kedalaman emosional dan etika dalam menjalani kehidupan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan baru yang memerlukan reinterpretasi terhadap konsep-konsep filsafat Islam. Tantangan modernitas, globalisasi, dan sekularisasi membawa dampak besar terhadap cara pandang umat Islam dalam memahami ajaran agamanya. Dalam konteks ini, pemikiran Buya Hamka menjadi relevan untuk dikaji ulang, mengingat pandangannya yang komprehensif dan visioner.

Tiga tema besar dalam pemikiran Hamka yang menjadi fokus pembahasan ini adalah integrasi akal dan iman, konsep tasawuf yang rasional dan berbasis wahyu, serta responsnya terhadap materialisme dan sekularisme. Ketiga tema ini mencerminkan cara pandang Hamka yang sangat relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia modern. Bagi Hamka, persoalan spiritualitas manusia bukan hanya terletak pada krisis keimanan, tetapi juga pada hilangnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan.

Hamka meyakini bahwa akal dan iman merupakan dua anugerah besar yang harus berjalan seiring. Akal memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir kritis, memahami ilmu, dan menciptakan inovasi, tetapi ia harus dipandu oleh iman agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran yang hakiki. (Jambak, F. F. 2017) Dalam pandangan Hamka, integrasi akal dan iman adalah kunci untuk menciptakan manusia yang cerdas sekaligus memiliki moralitas tinggi. Hal ini menantang dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang kerap ditemukan dalam diskursus modern.

Selain itu, Hamka juga menawarkan konsep tasawuf yang rasional dan berbasis wahyu sebagai jawaban terhadap krisis spiritual yang semakin mendalam dalam masyarakat modern. Tasawuf Hamka berbeda dengan tasawuf mistis yang cenderung menjauhkan manusia dari dunia. Ia mengusulkan tasawuf yang mampu membentuk manusia menjadi individu yang produktif, berakhlak mulia, dan tetap terhubung dengan realitas sosial. (Salihin. 2016) Melalui karya-karya seperti *Tasawuf Modern*, Hamka menekankan bahwa kesalehan spiritual harus disertai dengan tanggung jawab sosial untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.

Hamka juga menunjukkan respons kritisnya terhadap dominasi materialisme dan sekularisme dalam peradaban modern. Baginya, materialisme adalah selubung gelap yang membutakan manusia dari nilai-nilai spiritual, sementara sekularisme menciptakan pemisahan yang artifisial antara agama dan kehidupan duniawi. (Zahratana, A. 2023) Hamka menekankan bahwa Islam adalah agama yang bersifat menyeluruh, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik.

Pemikiran Hamka memiliki relevansi besar dalam konteks global saat ini, di mana banyak masyarakat menghadapi dilema eksistensial akibat penekanan berlebihan pada aspek material. Kehampaan spiritual yang dirasakan oleh banyak individu modern menunjukkan kebutuhan mendesak akan panduan moral dan spiritual yang dapat memberikan makna lebih mendalam dalam hidup. Pendekatan Hamka yang mengintegrasikan iman, akal, dan tanggung jawab sosial menawarkan jawaban atas kebutuhan tersebut.

Metodologi pemikiran Hamka juga menarik untuk dikaji, karena ia tidak sekadar memberikan kritik terhadap realitas, tetapi juga menawarkan solusi yang praktis. Melalui refleksi filosofisnya yang mendalam dan pendekatan yang berbasis Al-Qur'an dan sunnah, Hamka menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi spiritual dan moralnya. Pendekatan ini juga relevan untuk menjawab persoalan-persoalan lokal dan global, termasuk dalam konteks Indonesia yang menghadapi dinamika sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Pemikiran Hamka menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga peradaban yang memberikan jawaban atas berbagai tantangan zaman. Ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

Dengan mengeksplorasi tema-tema integrasi akal dan iman, tasawuf modern, serta kritik terhadap materialisme dan sekularisme, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi pemikiran Buya Hamka dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan holistik yang ditawarkan Hamka tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga panduan praktis bagi umat Islam untuk menjalani hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengkaji relevansi pemikiran Buya Hamka terhadap perkembangan pemikiran bangsa adalah metode studi kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami pandangan serta gagasan Buya Hamka terkait spiritualitas, tasawuf, serta hubungan antara akal dan iman dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dalam konteks ini, penelitian lebih berfokus pada kajian teori dan analisis terhadap teks-teks literatur yang relevan, termasuk karya-karya tulisan Hamka dan referensi lainnya yang membahas pemikiran beliau dalam ranah sosial, politik, dan spiritual.

Metode studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengakses dan menganalisis berbagai sumber yang terkait dengan tema yang sedang dikaji, seperti buku, artikel, dan dokumen ilmiah lainnya, guna memperoleh data yang valid dan memperkuat argumen dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014), metode ini memberi landasan teoritis yang kuat, membantu peneliti dalam menggali lebih dalam tentang subjek kajian dengan merujuk pada literatur yang telah ada sebelumnya, serta memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial yang tengah dibahas.

Melalui pendekatan ini, penulis dapat menggali makna di balik pemikiran Hamka mengenai hubungan antara iman dan akal, integrasi spiritualitas dalam kehidupan duniawi, serta solusi yang ditawarkan beliau terhadap permasalahan yang muncul di era modern. Dengan menganalisis karya-karya Hamka, penelitian ini tidak hanya akan mengungkapkan kedalaman pemikiran beliau, tetapi juga relevansinya bagi masyarakat kontemporer dalam merespons tantangan sosial dan moral yang muncul di dunia global saat ini

Hasil dan Pembahasan

Biografi Buya Hamka Sebagai Seorang Pemikir Islam

Buya Hamka, yang nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Ia adalah putra dari Syekh Abdul Karim Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau setelah kembali dari Makkah pada tahun 1906. (Suratmi, E. 2019) Meskipun berasal dari keluarga ulama, pendidikan formal Hamka hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar Maninjau. Setelah itu, ia belajar agama dan bahasa Arab di Sumatera Thawalib, lembaga pendidikan yang didirikan oleh ayahnya. Hamka juga belajar langsung dari ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa dan Syekh Ahmad Rasyid. Ketekunan dan kecintaannya pada ilmu membuatnya banyak belajar secara otodidak dalam berbagai bidang, seperti filsafat, sastra, sejarah, dan sosiologi. Penguasaan bahasa Arab yang tinggi membantunya menelaah karya-karya para sarjana besar Timur Tengah dan Barat, menjadikannya seorang intelektual yang luas wawasannya.

Karir awal Hamka dimulai sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan, pada tahun 1927, dan kemudian di Padang Panjang pada tahun 1929. Pada usia 16 tahun, Hamka memulai perjalanan intelektualnya dengan belajar ke Pulau Jawa, di mana ia berguru kepada tokoh-tokoh Islam modern seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Pengalaman ini memperkaya pandangannya tentang gerakan Islam modern. Pada tahun 1927, ia juga berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus bekerja di percetakan selama beberapa bulan. Kembali ke Indonesia, ia mulai aktif di Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang ia ikuti sejak 1925. Dalam organisasi tersebut, ia berkontribusi melawan praktik-praktik khurafat dan takhayul yang berkembang di masyarakat. (Ahmad, I. 2015)

Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat pelatihan pendakwah Muhammadiyah di Padang Panjang, yang menjadi salah satu tonggak penting dalam dakwah Islam di Sumatera Barat. Dua tahun kemudian, ia diangkat menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar dan terus mengembangkan jaringan dakwahnya. Setelah Perang Dunia II, Hamka kembali ke Sumatera Barat dan memimpin Muhammadiyah di wilayah tersebut pada tahun 1946. Sebagai pemimpin, ia aktif menyusun kembali organisasi pascakemerdekaan Indonesia. Pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta tahun 1950, Hamka memainkan peran penting dalam restrukturisasi organisasi. Keahliannya sebagai pemimpin diakui secara luas, hingga akhirnya ia terpilih menjadi penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1953. (Ahmad, I. 2015)

Hamka juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya mencakup berbagai genre, mulai dari novel hingga karya ilmiah Islam. Beberapa karya terkenalnya, seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), dan *Merantau ke Deli* (1940), menjadi bagian dari kurikulum sastra di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Selain itu, Hamka juga menulis *Tafsir al-Azhar*, sebuah tafsir Al-Qur'an yang ia mulai saat dipenjara oleh pemerintah Sukarno pada tahun 1964-1966. Tafsir ini dianggap sebagai salah satu kontribusi terbesarnya dalam dunia keilmuan Islam. (Suratmi, E. 2019) Ia juga menulis berbagai artikel dan esai yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*, yang turut memperkuat posisinya sebagai intelektual publik.

Keterlibatan Hamka dalam dunia politik dimulai saat ia bergabung dengan Sarekat Islam pada tahun 1925. Setelah kemerdekaan Indonesia, ia ikut aktif menentang kembalinya penjajah Belanda dengan terlibat

dalam gerakan gerilya di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia juga menjadi anggota Konstituante melalui Partai Masyumi dan aktif sebagai pemidato utama dalam Pemilu 1955. Namun, setelah Masyumi dibubarkan oleh Sukarno pada tahun 1960, Hamka memutuskan untuk fokus pada dunia keilmuan dan dakwah. Walau demikian, aktivitas politiknya tak terhindarkan dari konsekuensi, termasuk penahanannya selama dua tahun oleh pemerintahan Sukarno atas tuduhan yang tidak terbukti.

Sebagai ulama, Hamka menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1977. (Tempo. 2021) Dalam peran ini, ia dikenal sebagai sosok yang tegas dan berprinsip. Pada tahun 1981, ia mengundurkan diri dari jabatannya karena merasa nasihatnya sering diabaikan oleh pemerintah. Sikapnya yang berani dan konsisten ini mencerminkan integritasnya sebagai seorang ulama. Selain itu, Hamka juga menerima berbagai penghargaan internasional, seperti gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo, pada tahun 1958, dan Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Pengakuan ini menegaskan pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam secara lebih luas.

Hamka dikenal sebagai pembicara yang ulung dan memiliki kemampuan orasi yang memukau. Ia sering diundang untuk memberikan ceramah di berbagai forum, baik di dalam maupun luar negeri. Kemampuannya ini tidak lepas dari latihan intensifnya sejak muda, termasuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh besar Indonesia seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan Ar Sutan Mansur. Retorikanya yang lugas, mendalam, dan penuh semangat membuatnya dihormati oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga cendekiawan. Tak heran jika Hamka dianggap sebagai salah satu pemikir dan pemidato terbaik Indonesia pada masanya. (Hamka, M. B., & Syam, A. R. 2022)

Sebagai seorang intelektual, Hamka juga dikenal rajin membaca dan belajar dari berbagai sumber. Ia menguasai karya-karya besar dari Timur Tengah, seperti tulisan Zaki Mubarak, Abbas al-Aqqad, dan Mustafa al-Manfaluti. Di sisi lain, ia juga mempelajari pemikiran para filsuf Barat seperti Albert Camus, Sigmund Freud, dan Jean-Paul Sartre. Perpaduan antara pemahaman Islam yang mendalam dan wawasan modern inilah yang membuat pandangannya sering kali relevan dengan berbagai persoalan zaman. Melalui tulisan-tulisannya, Hamka berhasil menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat luas tanpa kehilangan kedalaman maknanya.

Di akhir hidupnya, Hamka terus aktif menulis, berdakwah, dan berkontribusi dalam pengembangan Islam di Indonesia. Pengaruhnya yang melampaui batas wilayah Indonesia membuatnya dihormati di berbagai negara, termasuk Malaysia dan Singapura. Ia tidak hanya dikenang sebagai seorang ulama dan penulis, tetapi juga sebagai pejuang yang gigih membela kebenaran. Pada 24 Juli 1981, Hamka meninggal dunia, meninggalkan warisan besar berupa karya-karya yang terus dibaca dan dihargai hingga kini. Sosoknya menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus belajar, berkarya, dan berjuang demi kemajuan umat Islam.

Buya Hamka adalah contoh teladan seorang ulama, sastrawan, dan pejuang yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan kontribusinya yang luar biasa, baik dalam bentuk tulisan maupun tindakan nyata, Hamka berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu tokoh besar Nusantara. Warisan intelektual dan spiritualnya terus hidup dalam hati umat Islam dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dari novel hingga tafsir Al-Qur'an, dari podium ceramah hingga medan perjuangan, jejak Buya Hamka menjadi cerminan semangat untuk terus berjuang demi agama, bangsa, dan kemanusiaan.

Pola pemikiran filsafat islam Buya Hamka

Dalam pandangannya sebagai seorang filsuf Buya Hamka telah memberikan banyak pandangan terhadap kehidupan tatanan kehidupan manusia terkhusus umat islam melalui buku-bukunya. banyaknya buku yang telah ia keluarkan menandakan ide yang luar biasa terhadap pembaharuan islam untuk menunjukkan bahwa islam bukanlah keterbelakangan. Salah satu pemikirannya adalah bagaimana memandang kehidupan melalui segi keislaman yang kemudian disebut sebagai filsafat islam. Tiga tema besar dalam pemikiran Hamka yang menjadi fokus pembahasan ini adalah integrasi akal dan iman, konsep tasawuf yang rasional dan berbasis wahyu, serta responsnya terhadap materialisme dan sekularisme. Dimana ketiganya merupakan cara pandang dan bagaimana bentuk Filsafat islam yang dimiliki oleh Buya Hamka.

1. Integrasi Akal dan Iman

Buya Hamka adalah salah satu pemikir besar Islam yang menggarisbawahi pentingnya integrasi antara akal dan iman dalam kehidupan manusia. Bagi Hamka, akal merupakan anugerah terbesar dari Allah kepada manusia, sebuah instrumen unik yang memungkinkan manusia untuk memahami ciptaan-Nya, memecahkan masalah kehidupan, dan menciptakan kemajuan. Namun, ia mengingatkan bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri tanpa iman sebagai pemandu utama. Iman

memberikan nilai dan arah kepada akal, sehingga penggunaan akal dapat menghasilkan kebijaksanaan yang mendekatkan manusia kepada Allah dan tidak menyimpang dari jalan yang benar.

Dalam *Falsafah Hidup*, Hamka (1986) dengan tegas menyatakan:

“Ilmu pengetahuan dan keimanan harus berpadu seperti cahaya dengan matahari. Sebuah kehidupan tanpa iman akan membawa kehampaan, dan iman tanpa ilmu akan terombang-ambing dalam keraguan.”

Ungkapan ini menunjukkan keyakinan Hamka bahwa akal dan iman bukan dua entitas yang bertolak belakang, melainkan dua aspek yang saling mendukung dan tidak terpisahkan. Ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa iman berisiko menjadi destruktif karena tidak memiliki moral dan tujuan yang jelas. Sebaliknya, iman yang tidak dipandu oleh akal dapat berubah menjadi fanatisme atau keyakinan buta yang justru menjauhkan manusia dari hikmah agama itu sendiri.

Hamka juga mengkritik secara tajam pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan yang kerap terjadi dalam peradaban modern. Dikotomi ini, yang sering menjadi ciri pemikiran rasionalis-sekular, menurutnya merampas spiritualitas manusia dan hanya mengandalkan akal dalam menjawab persoalan eksistensial. Hamka mengingatkan bahwa akal manusia, meskipun cerdas dan dinamis, memiliki keterbatasan dalam memahami hakikat tertinggi kehidupan. (Jambak, F. F. 2017). Dalam hal ini, iman menjadi elemen yang melengkapi akal dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup. Baginya, *“akal bagaikan pelita yang membutuhkan minyak, dan minyak itu adalah iman yang menerangi dan memberikan daya kepada pelita untuk bersinar.”* (Hamka. 1986).

Hamka menegaskan bahwa akal adalah instrumen penting untuk memahami wahyu. Dalam pandangannya, wahyu dan akal memiliki hubungan yang erat: wahyu memberikan arahan normatif, sementara akal bekerja untuk menginterpretasikan, mempraktikkan, dan menjelaskan wahyu itu dalam kehidupan nyata. (Abdulmalik. 1940) Akal memiliki peran vital dalam menjembatani ajaran agama dengan kebutuhan manusia sehari-hari, termasuk tantangan intelektual, sosial, dan budaya. Namun, ia juga menegaskan bahwa akal tidak boleh bertindak sebagai hakim yang menilai wahyu; sebaliknya, akal harus tunduk pada wahyu sebagai kebenaran tertinggi yang berasal dari Allah.

Dalam konteks ini, Hamka menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Ia percaya bahwa pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual, tanpa memperhatikan pembentukan iman dan moral, akan menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif tetapi kering secara spiritual. Pendidikan seperti ini hanya menciptakan manusia yang pandai mengeksploitasi alam atau menciptakan teknologi tanpa arah moral yang jelas. (Hidayanty, N., dkk. 2024).

2. Tasawuf yang Rasional dan Berbasis Wahyu

Tasawuf adalah salah satu elemen sentral dalam pemikiran filsafat Buya Hamka, yang memberikan panduan spiritual bagi umat Islam tanpa mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap dunia. Hamka memperkenalkan pendekatan tasawuf yang rasional dan berbasis wahyu, yang ia tawarkan sebagai alternatif atas berbagai kecenderungan dalam tradisi tasawuf yang dianggapnya menyimpang. Dalam pandangan Hamka, tasawuf tidak hanya tentang penyucian hati, tetapi juga bagaimana membangun kehidupan yang seimbang antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). (Hamka. 2015)

Dalam karyanya *Tasawuf Modern*, Hamka (1996) dengan tegas mengkritik praktik tasawuf tertentu yang menurutnya menjauhkan manusia dari realitas dunia. Ia menentang pandangan yang menekankan pengasingan dari masyarakat atau kesalehan yang terfokus hanya pada ritual mistik. Menurutnya, tasawuf sejati harus selaras dengan Al-Qur'an dan sunnah. Ia menulis:

“Tasawuf itu bukan melarikan diri dari dunia, tetapi mendekatkan dunia kepada nilai-nilai yang suci dan membawa jiwa manusia kepada kemuliaan.”

Hamka melihat tasawuf sebagai sebuah disiplin yang bukan sekadar jalan untuk mencapai kebahagiaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas moral individu dan masyarakat. Baginya, tasawuf yang benar tidak hanya menghasilkan kesalehan pribadi, tetapi juga mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial.

Hamka mengusulkan konsep tasawuf murni, yaitu bentuk spiritualitas yang tidak hanya berpusat pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mencakup peran dan tanggung jawab sosial manusia di dunia. Ia berpendapat bahwa seorang sufi sejati bukanlah seseorang yang menghindari dunia, tetapi yang mampu menjadikan dunia sebagai ladang amal untuk berbuat baik. Dalam hal ini, ia sering kali mengutip prinsip Islam yang universal bahwa dunia adalah tempat persinggahan sementara menuju akhirat. (Hamka. 1990).

Menurut Hamka (2015), seorang sufi harus mencerminkan akhlak mulia dalam segala aspek kehidupannya, termasuk bagaimana ia bekerja, bersosialisasi, dan berkontribusi untuk masyarakat. Dalam Tasawuf Modern, Hamka menekankan pentingnya tasawuf yang memotivasi umat Islam untuk hidup produktif tanpa kehilangan orientasi spiritual. Ia menulis:

“Tasawuf yang membawa manusia hanya kepada ibadah semata tanpa amal dan perjuangan adalah tasawuf yang kehilangan makna. Islam adalah agama amal, agama kerja, dan agama yang membawa keseimbangan antara rohani dan jasmani.”

Pandangan ini menjadi kritik terhadap bentuk tasawuf yang hanya menekankan ritus mistik dan pengasingan dari realitas kehidupan. Hamka menyatakan bahwa perilaku seperti ini sering kali melahirkan manusia yang terputus dari masyarakat, kehilangan nilai produktivitas, serta gagal memahami Islam sebagai agama yang bersifat komprehensif.

Hamka juga memandang bahwa inti dari tasawuf adalah konsep ihsan—yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah selalu melihat kita. Ihsan, menurut Hamka, bukan hanya dimanifestasikan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kualitas pekerjaan, interaksi sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Bagi Hamka, seorang sufi sejati tidak hanya memiliki hati yang bersih dan niat yang tulus, tetapi juga melaksanakan segala kewajibannya di dunia dengan penuh kesadaran bahwa segala sesuatu diawasi oleh Allah. (Salihin, 2016)

Ihsan inilah yang kemudian membentuk landasan bagi tasawuf modern versi Hamka, yang menuntut keseimbangan antara tugas spiritual dan tugas sosial. Seorang individu yang mengamalkan tasawuf rasional adalah individu yang berkomitmen untuk menghadirkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan di lingkungannya, karena ia sadar bahwa amal perbuatannya di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

3. Materialisme dan Sekularisme

Hamka adalah salah satu pemikir besar Islam yang secara kritis menyoroti krisis spiritualitas dalam modernitas. Dalam berbagai karya dan pidatonya, ia mengungkapkan keprihatinannya terhadap pengaruh negatif materialisme dan sekularisme yang semakin mendominasi cara berpikir manusia di era modern. Dalam Lembaga Hidup, Hamka (1986) menjelaskan bahwa materialisme bukan sekadar penyembahan terhadap harta atau benda, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap kehidupan spiritual. Ia menyatakan:

“Materialisme adalah selubung gelap yang membutakan mata hati manusia dari melihat cahaya kebenaran.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa materialisme bukan hanya tentang prioritas berlebih pada hal-hal duniawi, tetapi juga sistem pemikiran yang memutus hubungan manusia dengan makna transendental. Baginya, materialisme merusak kemampuan manusia untuk memahami kehidupan dalam dimensi yang lebih mendalam dan membatasi pandangan hidup hanya pada kepentingan materi. Pandangan ini selaras dengan kritiknya terhadap sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan duniawi, seolah-olah agama hanya relevan dalam aspek ritual dan kehidupan pribadi tanpa pengaruh terhadap bidang sosial, ekonomi, dan politik.

Hamka memandang bahwa materialisme adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam di era modern. Fenomena materialisme yang berkembang pesat di negara-negara Barat dan meluas ke dunia Islam, menurutnya, telah menciptakan krisis nilai yang akut. Materialisme mendorong manusia untuk mengejar kenikmatan duniawi tanpa batas, mengukur kebahagiaan hanya berdasarkan harta, kekayaan, dan status sosial. Bagi Hamka, dampak dari materialisme ini sangat merusak karena membuat manusia melupakan tujuan utama hidup, yaitu ibadah kepada Allah dan pengabdian kepada sesama. (Zahratana, A. 2023)

Dalam analisisnya, Hamka menjelaskan bahwa materialisme sering kali melahirkan ketidakadilan sosial, eksploitasi ekonomi, dan degradasi moral. Ketika manusia hanya mengutamakan kekayaan materi, ia cenderung mengabaikan aspek-aspek moral dan spiritual dalam kehidupannya. Hamka (1986) menulis bahwa:

“Jika manusia membangun dunia hanya dengan materialisme tanpa bimbingan agama, maka hasilnya adalah kebodohan hati yang dibungkus dengan kecerdasan otak.”

Ungkapan ini menggambarkan paradoks modernitas: kemajuan teknologi dan ekonomi yang luar biasa justru diiringi dengan kehampaan spiritual yang mendalam. Menurut Hamka, materialisme tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan fundamental tentang makna hidup, kebahagiaan

sejati, dan tujuan akhir manusia. Ia percaya bahwa manusia membutuhkan panduan spiritual yang jelas untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh materialisme. (Trimona, H. 2006)

Selain materialisme, Hamka juga mengkritik sekularisme sebagai salah satu akar dari krisis modernitas. Sekularisme, menurut Hamka (1986), adalah ideologi yang memisahkan agama dari kehidupan duniawi. Ia melihat bahwa sekularisme tidak hanya merugikan kehidupan spiritual individu, tetapi juga merusak struktur masyarakat secara keseluruhan. Hamka menyatakan bahwa Islam adalah agama yang syamil wa kamil (menyeluruh dan sempurna), yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam pandangannya, sekularisme bertentangan dengan ajaran Islam yang holistik. Memisahkan agama dari kehidupan adalah sama saja dengan meniadakan petunjuk Allah sebagai kompas moral manusia. Hamka menyebutkan bahwa:

“Sekularisme adalah paham yang menyekat kehidupan manusia dalam dinding-dinding kosong tanpa cahaya; ia memutus tali agama dari kehidupan sehari-hari.”

Ia mencontohkan bagaimana sekularisme mendorong masyarakat untuk menilai keberhasilan hanya dari kemajuan materi, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan moral dan spiritualnya. Akibatnya, banyak negara modern mengalami krisis identitas budaya, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial yang parah. Hamka melihat sekularisme sebagai tantangan serius bagi umat Islam, terutama dalam mempertahankan relevansi agama di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Relevansi pemikiran Buya Hamka terhadap perkembangan pemikiran dan peradaban bangsa

Pemikiran Buya Hamka tentang tasawuf, materialisme, dan sekularisme tetap relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan pemikiran bangsa Indonesia, terutama dalam era modern yang sarat dengan pengaruh materialistis dan pragmatis. Hamka menganggap bahwa krisis spiritualitas yang banyak dialami oleh individu modern disebabkan oleh kecenderungan untuk mengejar kepuasan duniawi tanpa memperhatikan keseimbangan jiwa. Bagi Hamka, tasawuf rasional merupakan solusi bagi kekosongan batin yang dialami oleh banyak orang di era kontemporer, menawarkan pengertian yang lebih terintegrasi antara spiritualitas dengan kehidupan praktis tanpa harus mengorbankan keduanya.

Hamka berpendapat bahwa spiritualitas aktif, yang merupakan inti dari tasawuf, tidak berarti menjauh dari kenyataan dunia. Sebaliknya, tasawuf harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam aktivitas duniawi mereka, dengan tetap mendasarkan segala tindakan pada nilai-nilai spiritual yang luhur. Dalam pandangan Hamka, gaya hidup duniawi sering kali membawa manusia pada rasa kehampaan meskipun secara material telah sukses. Hal ini menunjukkan pentingnya kebutuhan akan spiritualitas dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna, bukan sekadar mengejar keuntungan dunia.

Selain bagi kehidupan individu, Hamka juga melihat tasawuf sebagai solusi terhadap masalah sosial dan politik yang timbul akibat pola pikir materialis dan sekuler. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, keadilan, kesabaran, serta kesetaraan, yang dianggapnya sebagai alat untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih harmonis dan adil. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, para pemimpin dan individu dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang saling mendukung dan bekerja demi kepentingan bersama, serta meminimalisasi ketimpangan sosial.

Pemikiran Hamka juga terkait erat dengan pandangannya terhadap integrasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajukan pendekatan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mampu memberikan pedoman moral dan etika yang relevan untuk ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan sosial. Bagi Hamka, Islam yang disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan nilai-nilai sosial akan menjadi kekuatan pendorong untuk memerangi keburukan materialisme yang tidak berkelanjutan, serta sekularisme yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual manusia.

Salah satu kutipan terkenal Hamka, “Islam itu seperti hujan di tanah yang gersang; ia menyuburkan apa saja, dengan syarat manusialah yang menyiapkan ladangnya,” menunjukkan pentingnya kesiapan manusia untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa persiapan yang matang, ajaran tersebut tidak akan membawa dampak positif. Dalam hal ini, Hamka mengingatkan umat Islam untuk terus menggali nilai-nilai agama sebagai fondasi untuk mengatasi permasalahan sosial yang semakin kompleks.

Di tengah gelombang modernitas yang semakin mengedepankan aspek material, Hamka tetap optimis bahwa Islam dapat memberikan solusi yang seimbang bagi kebutuhan rohani dan jasmani manusia. Pemikiran Hamka relevan dalam konteks masyarakat global yang semakin terfokus pada kemajuan materi, namun sering kali gagal menjaga harmoni dengan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, Hamka mengajukan konsep integrasi

akal dan iman sebagai cara untuk membangun peradaban yang beradab, seimbang, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan moralitas, dengan mengakui bahwa akal dan iman harus saling melengkapi.

Hamka mengajarkan bahwa pencapaian material saja tidak cukup untuk membangun peradaban yang benar. Kemajuan yang sejati harus didasarkan pada moralitas, etika, dan nilai-nilai rohani yang terkandung dalam ajaran agama. Dalam hal ini, beliau menekankan bahwa tidak ada kemajuan yang berarti tanpa dasar spiritual yang kokoh, dan tanpa pemahaman yang mendalam mengenai tugas manusia di dunia ini, yakni menjaga keberlanjutan hidup yang bermanfaat bagi sesama dan alam semesta.

Pandangan Hamka ini juga relevan dalam membangun generasi muda yang lebih kuat menghadapi tantangan zaman, dimana pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting. Ia menekankan bahwa generasi yang mengedepankan iman yang kuat dan akhlak mulia akan memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab tidak hanya atas diri sendiri, tetapi juga atas kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan moralitas ini harus dimulai dengan pembentukan karakter sejak dini, agar pemahaman tentang keseimbangan dunia dan akhirat dapat mengisi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu, relevansi pemikiran Hamka tidak hanya berlaku di tingkat individu, tetapi juga di tingkat kolektif, baik dalam konteks sosial maupun politik. Bagi Hamka, pembangunan masyarakat yang berkeadilan dimulai dari perbaikan kualitas hati individu, yang akan tercermin dalam perilaku dan sikap mereka terhadap sesama. Peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan penerapan ajaran agama yang mendalam akan membawa perbaikan sosial dan mengurangi ketimpangan serta kerusakan dalam masyarakat.

Pemikiran Buya Hamka tentang integrasi akal dan iman menawarkan solusi konkret dalam menghadapi krisis spiritualitas yang dialami oleh masyarakat modern. Di tengah maraknya materialisme, sekularisme, dan krisis identitas, ajaran Hamka memberikan harapan akan bangkitnya masyarakat yang lebih seimbang, adil, dan penuh kasih sayang. Masyarakat yang mampu mengombinasikan kemajuan intelektual dengan nilai-nilai moral, sehingga mampu menciptakan peradaban yang lebih baik bagi generasi yang akan datang.

Bagi umat Islam, panduan Hamka menjadi referensi penting dalam menanggapi berbagai tantangan zaman. Sebab, beliau menunjukkan bahwa untuk membangun dunia yang lebih baik, umat Islam perlu kembali kepada nilai-nilai Islam yang sejati, menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta memperhatikan hubungan antar manusia dan lingkungan sekitarnya. Pemikiran ini akan terus menginspirasi perubahan positif, baik dalam pola pikir individu maupun dalam struktur sosial bangsa.

Kesimpulan

Pemikiran Buya Hamka tentang integrasi akal dan iman serta penerapan tasawuf rasional memberikan solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, terutama yang terkait dengan materialisme dan sekularisme. Hamka mengajukan ide bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya tercapai dengan pencapaian materi, melainkan melalui keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani. Melalui tasawuf rasional, Hamka memperkenalkan pendekatan spiritual yang tetap relevan dalam kehidupan duniawi, yang memungkinkan individu untuk menemukan makna dalam setiap aktivitas tanpa kehilangan jati diri spiritual.

Hamka juga menekankan bahwa masalah sosial dan politik dapat diselesaikan dengan mempraktikkan prinsip-prinsip tasawuf seperti keikhlasan, keadilan, dan kesabaran. Menurut Hamka, untuk mencapai masyarakat yang adil dan berkelanjutan, umat Islam harus memulai perubahan dari dalam diri mereka sendiri, dengan meningkatkan kualitas hati, akhlak, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pandangannya, pemimpin harus memiliki integritas dan kebijaksanaan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan sosial dan politik.

Melalui ajaran dan pandangannya, Hamka menunjukkan bahwa Islam tidak hanya relevan sebagai panduan spiritual pribadi, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam setiap aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Untuk menghadapi krisis eksistensial dalam masyarakat global, Hamka menawarkan jalan solusi yang berbasis pada moralitas dan keadilan, serta menjadikan agama sebagai pendorong peradaban yang beradab, seimbang, dan berkelanjutan.

Pemikiran Buya Hamka tentang integrasi antara akal dan iman memberi landasan untuk menciptakan peradaban yang tidak hanya mengedepankan kemajuan duniawi, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia dan dunia, ajaran beliau tetap relevan sebagai sumber inspirasi untuk menanggulangi masalah sosial, menjawab krisis identitas, dan mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih berkeadilan, harmonis, dan manusiawi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I., 2015. *Buya Hamka: Biografi tokoh pendidik dan revolusi Melayu*. Internet Archive. Available at: <https://archive.org/download/etaoin/Buya%20Hamka%20Biografi%20Tokoh%20Pendidik%20dan%20Revolusi%20Melayu.pdf>
- Hamka, 1986. *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.
- Hamka, 1990. *Prinsip dan kebijaksanaan da'wah Islam*. Pustaka Panjimas.
- Hamka, 1990. *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*. Pustaka Panji Mas.
- Hamka, 1992. *Pandangan hidup Muslim*. PT. Bulan Bintang.
- Hamka, 1996. *Tasawuf modern*. Pustaka Panjimas.
- Hamka, 2007. *Tasawuf modern*. Kencana.
- Hamka, 2015. *Tasawuf modern: Bahagia itu dekat dengan kita, ada dalam diri kita* (edisi revisi). Republika.
- Hamka, M. B. & Syam, A. R. (Eds.), 2022. *Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dalam pemikiran Buya Hamka*. Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung
- Jambak, F. F., 2017. *Filsafat sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam perjalanan sejarah*. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), pp. 255-272. Available at: <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>
- Suratmi, E., 2019. *Studi biografi dan karya Buya Hamka di bidang pendidikan* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tempo, 2021. *Ketua umum MUI dari masa ke masa: Buya Hamka hingga Miftchul Akhyar*. *Tempo.co*. Available at: <https://www.tempo.co/politik/ketua-umum-mui-dari-masa-ke-masa-buya-hamka-hingga-miftchul-akhyar-450028>.
- Trimona, H., 2006. *Islam dan materialisme: Studi pemikiran Murtadha Muthahhari* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Zahratana, A., 2023. *Kritik terhadap materialisme dialektis: Revitalisasi spiritualitas umat perspektif Said Nursi dan Buya Hamka* (Tesis, Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.